

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Kajian Teori

1. *Problem - Based Learning*

a. Pengertian *Problem-Based Learning*

Pembelajaran berbasis masalah *Problem-Based Learning* merupakan model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan metode pembelajaran aktif kepada siswa. Pengertian model masalah adalah model pembelajaran yang membimbing siswa melalui langkah-langkah metode ilmiah agar siswa dapat mempelajari masalah tersebut. Dan sekaligus memiliki kemampuan memecahkan masalah (Atep Sujana, 2020 : 207 - 222).

suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pemecahan masalah dan penerapan pengetahuan dalam konteks kehidupan nyata. Dalam model ini, siswa dihadapkan pada situasi atau masalah yang nyata dan relevan dengan konteks kehidupan mereka (Rahimah, Ani Cahyadi, 2024: 636)

Oleh karena itu, model ini dapat meningkatkan berpikir kritis, memperkuat motivasi kerja siswa, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal ketika bekerja dalam kelompok.

Beberapa definisi pembelajaran berbasis masalah

Problem-Based Learning :

- 1) Menurut Duch, pembelajaran berbasis masalah (PBL) adalah model pembelajaran yang menantang siswa untuk “belajar bagaimana”, bekerja dalam kelompok untuk menemukan solusi terhadap permasalahan dunia nyata. Kegiatan ini digunakan untuk membantu siswa memahami mata pelajaran.
- 2) Menurut Arends, pembelajaran berbasis masalah (PBL) adalah metode pembelajaran dimana siswa dihadapkan pada permasalahan nyata (dunia) sehingga harus menciptakan pengetahuannya sendiri, untuk berkembang tinggi. keterampilan tingkat dan bertanya, menjadikan siswa mandiri dan meningkatkan rasa percaya diri.
- 3) Menurut Glazer, pembelajaran berbasis masalah (PBL) adalah strategi pembelajaran yang memungkinkan siswa menghadapi permasalahan sulit dalam situasi kehidupan nyata.

Dari sekian banyak penjelasan tentang pengertian pembelajaran berbasis masalah, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang menghadapkan siswa pada permasalahan dunia nyata untuk memulai pembelajaran, salah satu model pembelajaran baru yang dapat dipelajari secara aktif. metode Pembelajaran siswa

berbasis masalah pengembangan kurikulum dan proses pembelajaran. Dalam kurikulum, permasalahan dirancang agar siswa memperoleh pengetahuan penting, mampu memecahkan masalah, memiliki strategi belajar dan berpartisipasi dalam kelompoknya sendiri. Proses pembelajaran menggunakan pendekatan sistematis dalam memecahkan masalah atau tantangan yang diperlukan setiap hari. (Hotimah, 2020 : 2)

Ada tiga ciri utama pembelajaran berbasis masalah. Pertama, ketika menerapkan pembelajaran berbasis masalah, banyak tugas yang harus dikerjakan siswa. Pembelajaran berbasis masalah tidak sekedar mengharapkan siswa mendengarkan, mencatat, lalu menghafalkan materi pelajaran, namun melalui pembelajaran berbasis masalah mereka berpikir, berkomunikasi, aktif, serta mencari dan bertindak pada akhirnya akan membuahkan hasil. Kedua, pembelajaran melibatkan pemecahan masalah. Pembelajaran berbasis masalah menjadikan masalah sebagai kata kunci dalam proses pembelajaran. Ketiga, pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan penalaran ilmiah. Penalaran dengan metode ilmiah Penalaran merupakan proses deduktif dan induktif. Proses ini dilakukan secara sistematis, yaitu berpikir ilmiah dilakukan melalui beberapa kegiatan, kemudian metode, yaitu proses penyelesaian masalah berdasarkan data dan informasi yang jelas.

Untuk melaksanakan pembelajaran berbasis masalah, guru harus memilih bahan ajar berupa permasalahan untuk dipecahkan. Materi yang dipilih adalah yang familiar bagi siswa, sehingga semua siswa dapat mengikutinya. Materi yang dipilih merupakan sumber daya yang menunjang tujuan dan keterampilan yang diharapkan dimiliki siswa sesuai kurikulum yang berlaku. Materi yang dipilih disesuaikan dengan kebutuhan siswa agar setiap siswa mengetahui perlunya mempelajarinya (Primadoniati, 2020 : 81 - 82).

Pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning*) menggunakan masalah-masalah dunia nyata (asli) yang tidak terstruktur, terbuka sebagai konteks bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan, pemecahan masalah, dan berpikir kritis sambil membangun pengetahuan baru. Berpikir kritis juga dapat digambarkan sebagai proses berpikir yang bertumpu pada keterampilan dan sikap tertentu (Hartono, 2023 : 918 - 931).

b. Karakteristik *Problem - Based Learning*

Semua model pembelajaran tentunya mempunyai sifat-sifat khusus yang disebut dengan ciri khas. Demikian pula model pembelajaran berbasis masalah mempunyai ciri-ciri yang membedakannya dengan model pembelajaran lainnya. Menurut (Setyo, 2020 : 11) karakteristik model Pembelajaran *Problem*

Based Learning mengacu pada pernyataan Ngalimun sebagai berikut:

- 1) Proses pembelajaran diawali dengan mengajukan masalah.
- 2) Soal yang disajikan relevan dengan dunia nyata siswa.
- 3) Menyelenggarakan pembelajaran berdasarkan masalah, bukan disiplin ilmu.
- 4) Memberikan tanggung jawab yang lebih besar kepada siswa untuk merancang dan secara langsung melaksanakan proses pembelajarannya sendiri.
- 5) Membagi siswa dalam beberapa kelompok kecil.
- 6) Pendidik perlu mendemonstrasikan apa yang telah dipelajarinya dalam bentuk produk dan pertunjukan.

c. Langkah-langkah *Problem - Based Learning*

Dalam penerapan (*Problem-Based Learning* PBL), terdapat beberapa langkah penting yang perlu diikuti agar proses pembelajaran berbasis masalah dapat berjalan efektif.

- 1) Memberikan gambaran mengenai tujuan dan masalah, mengorganisir siswa untuk belajar berkelompok
- 2) Membantu siswa dalam mengidentifikasi dan melaksanakan penelitian serta mengembangkan berbagai rencana pemecahan masalah.

- 3) Melaksanakan pengelolaan dan perencanaan terkait dihentikan untuk membantu siswa dalam mengumpulkan informasi dan data.
- 4) Memudahkan penyajian penelitian yang dilakukan siswa
- 5) Bimbingan dan dukungan peserta didik dalam mempertimbangkan dan mengevaluasi berbagai kegiatan yang dilaksanakan (Arie Anang Setyo, 2020 : 22).

Pada dasarnya setiap model pembelajaran mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing, dan dikutip dari (Rosy, 2021: 246-259) menurut (Shoimin 2017: 132) menjelaskan beberapa kelebihan dan kekurangan pembelajaran berbasis masalah.

d. Kelebihan *problem - based learning* adalah:

- 1) Siswa terdorong untuk memecahkan masalah dalam situasi kehidupan nyata.
- 2) Siswa dapat mengkonstruksi pengetahuannya sendiri melalui kegiatan pembelajaran.
- 3) Berkaitan dengan fokus pemecahan masalah (Problem-Based Learning, PBL) pada soal masing-masing materi, sehingga tidak perlu mempelajari materi selain (Problem-Based Learning, PBL).
- 4) Kegiatan ilmiah dilakukan antar siswa melalui kelompok kerja.

- 5) Siswa menjadi terbiasa menggunakan sumber pengetahuan dari internet, perpustakaan, dan observasi.
- 6) Siswa dapat mengevaluasi sendiri kemajuan belajarnya.
- 7) Mereka juga dapat mengembangkan keterampilan komunikasi.
- 8) Kesulitan belajar siswa secara individual dapat teratasi.

e. Kekurangan *problem based learning*

- 1) Pembelajaran berbasis masalah cocok digunakan apabila pembelajaran memerlukan kemampuan, sehingga pembelajaran berbasis masalah tidak dapat diterapkan pada semua mata pelajaran. Menyelesaikan masalah yang perlu dipecahkan.
- 2) Sulitnya membagi tugas antar siswa karena heterogenitas siswa.
- 3) Siswa yang mempunyai kebiasaan mengerjakan sendiri sehingga dapat menimbulkan rasa cemas dan kesulitan ketika harus bekerja sama dengan orang lain.
- 4) Kolaborasi yang terus-menerus dalam kelompok menyebabkan hilangnya rasa percaya diri dalam belajar mandiri karena kurangnya pengalaman individu (Almulla, 2020 : 1-15).
- 5) Jika peserta didik tidak memiliki motivasi atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit

untuk dipecahkan, maka mereka akan malas untuk mencoba menyelesaikan

- 6) Kelemahan dalam strategi pembelajaran melalui problem based learning membutuhkan waktu yang cukup lama untuk melakukan persiapan.
- 7) Tanpa adanya bekal pemahaman mengapa mereka berusaha sendiri untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, dan mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari(Ratnasari et al., 2022: 263)

f. Faktor Penghambat dan Pendukung *Problem - Based Learning*

Keberhasilan penerapan *Problem-Based Learning* sangat bergantung pada beberapa faktor pendukung, namun di sisi lain juga dapat terhambat oleh sejumlah kendala yang perlu diatasi.

1) Faktor penghambat :

- a) Kurangnya waktu dalam sekali pertemuan
- b) IQ dan latar belakang siswa yang berbeda
- c) Kurangnya sarana dan prasarana, seperti ketersediaan referensi, alat-alat praktik di laboratorium, kursi yang rusak.

2) Faktor pendukung :

- a) Terjalinnya kerja sama antara siswa dan guru
- b) keaktifan guru dan siswa (Rudiyanto, 2022 : 894).

2. Mata Pelajaran Pendidikan agama islam (PAI)

a. Pengertian Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menurut (Hasyim dan Botman,2014:73) dikutip oleh (AnisaRahmaSari, 2023 : 807) Sejarah kependidikan Islam di Indonesia, pada dasarnya sudah berlangsung dan berkembang sejak sebelum Indonesia merdeka hingga sekarang. Hal ini dapat dilihat dari fenomena tumbuh dan kembangnya program praktik pendidikan Islam yang dilaksanakan di Indonesia. Pendidikan tersebut baik berupa pendidikan Pondok Pesantren, pendidikan madrasah, pendidikan umum yang bernaftaskan Islam.

Pendidikan Islam di Indonesia memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter dan pengetahuan generasi muda. Salah satu komponen utama dalam pendidikan Islam adalah pengajaran Sirah Nabawiyah, yang menyajikan sejarah hidup Nabi Muhammad SAW sebagai teladan moral dan spiritual bagi umat Islam (Hafidz Mahfuz, 2025 : 238)

Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengarahannya atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan

kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan kesatuan nasional (Hurul Aini, 2023 : 59)

Pendidikan agama Islam sendiri merupakan mata pelajaran yang sumber utamanya adalah kitab suci umat Islam. Untuk menanamkan pemahaman yang baik kepada anak didik melalui proses pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan dengan bimbingan, pelatihan dan pengajaran. Pendidikan agama Islam merupakan sebuah proses pembinaan dan pengasuhan terhadap anak didik untuk memahami ajaran Islam dengan menyeluruh dan mendalam (Miftaql Hayat Destya Putra Tama, 2023 : 7615)

Jadi dari pengertian di atas, Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar untuk membimbing siswa agar dapat meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh. Proses pembelajaran ini dilakukan melalui bimbingan, pengarahan, dan latihan yang juga menanamkan sikap menghormati agama lain demi menjaga kerukunan antar umat beragama dan mewujudkan kesatuan nasional. Sumber utama pembelajaran ini adalah kitab suci umat Islam, dan pendidikan agama Islam berfungsi sebagai proses pembinaan dan pengasuhan yang mendalam untuk membentuk pemahaman dan karakter keagamaan siswa.

b. Dasar Hukum Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dalam undang- undang tentang pendidikan , terdapat perbedaan definisi istilah pendidikan agama pendidikan keagamaan. Posisi pendidikan islam didalam undang- undang cukup strategi dan kuat. Hal ini dapat dilihat antara lain :

- 1) Pasal 30 (1) undang – undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional (Sisdiknas) dikatakan bahwa” pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan atau atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama sesuai dengan peraturan perundang- undangan.” [UU RI No.20/ 2003, pasal 30 (1)]. Pasal ini menunjukkan legalitas eksistensi pendidikan agama islam adalah kuat dan dijamin oleh konstitusi negara.
- 2) Pendidikan keagamaan berfungsi “mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat memahami dan mengamalkan nilai- nilai ajaran agamanya dan / atau menjadi ahli ilmu agama.” (UU RI No. 20/ 2003, pasal 30 ayat 2).
- 3) Pendidikan keagamaan “ dapat dilaksanakan pada jalur pendidikan formal, non formal dan informal.”[UU RI No. 20 / 2003, pasal 30 (3)].

Selanjutnya dalam peraturan pemerintah No.55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama yang diklasifikasikan menjadi Tiga Jenis, yaitu :

- a) Pendidikan agama, diselenggarakan dalam bentuk pendidikan agama islam disatuan pendidikan pada semua jenjang dan jalur pendidikan.
- b) Pendidikan umum berciri islam, pada satuan pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah , dan pendidikan tinggi pada jalur formal dan non/ informal.
- c) Pendidikan keagamaan islam pada berbagai satuan pendidikan diniyah dan pondok pesantren yang diselenggarakan pada jalur formal dan non /in formal.

Penjelasan diatas mengandung kesimpulan, bahwa legalitas keberadaan pendidikan islam telah dijamin oleh konstitusi Negara. Pendidikan keagamaan islam berfungsi mempersiapkan generasi muda.

Bangsa menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai- nilai ajaran agamanya dan menjadi ahli ilmu agama. Pelaksanaan pendidikan formal, non formal. Oleh karenanya penyelenggaraanya menjadi tanggung jawab pemerintah, orang tua dan masyarakat.

Ayat-ayat tentang dasar pendidikan Islam sebagai berikut :

وَاللّٰهُ اَخْرَجَ هَكُم مِّنْ بَهِطُوْنَ اَهْمَهَاتٍ هَكُم لَّ تَعْلَ هُمُوْنَ شَيْئًا وَجَعَلَ
لَّ هَ هُمَا السَّمْعَوَالْبَصَّارَ وَالْاَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ اَمْ تَشْكُرُوْنَ

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (QS.An-Nahl: 78)

Kemudian dalam surah QS. al-Insan (76): 2, Allah berfirman:

اِنَّا خَلَقْنَا الْاِنْسَانَ مِّنْ اُنْ نُّ اُطْفَاةٍ اَمْثَلَنَّا بِنَلِيْهِ . فَجَعَلْنَا
سَمِيْعًا بَصِيْرًا

“Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), Karena itu kami jadikan dia mendengar dan Melihat” (QS. Al-Insan: 2)

Kedua ayat diatas, menjelaskan bahwa pendengaran, penglihatan dan hati dalam ayat di atas adalah pembawaan manusia sejak lahir, semua unsur pembawaan ini dapat mempengaruhi kebodohan manusia itu, dalam hal ini membuat manusia menjadi berpengetahuan atau berpendidikan. Dengan demikian semakin jelas bahwa

pendidikan Islam akan mencapai sasaran yang tepat apabila manusia memiliki pembawaan yang baik, meskipun hal itu tidak semuanya menjamin (Al-Irsyadiyah, 2023 : 7)

Jadi dari penjelasan diatas, Legalitas pendidikan Islam di Indonesia sangat kuat dan dijamin oleh konstitusi negara, khususnya melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama. Pendidikan keagamaan Islam berfungsi mempersiapkan generasi muda menjadi anggota masyarakat yang memahami, mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya, dan bahkan menjadi ahli ilmu agama. Pendidikan ini dapat dilaksanakan melalui jalur formal, nonformal, dan informal, serta menjadi tanggung jawab bersama pemerintah, orang tua, dan masyarakat. Secara teologis, dasar pendidikan Islam juga diperkuat oleh ayat-ayat Al-Qur'an yang menegaskan bahwa manusia dilahirkan dengan potensi pendengaran, penglihatan, dan hati sebagai modal utama untuk memperoleh ilmu dan pendidikan, sehingga pendidikan Islam akan efektif bila potensi tersebut dikembangkan dengan baik.

c. Tujuan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Tujuan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat diuraikan sebagai berikut :

- 1) Hal ini sesuai dengan rumusan UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam penjelasan UUSPN mengenai pendidikan Nasional dalam pendidikan agama dimaksudkan bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha esa serta berkahlak mulia. (Ahmad Fahrizal Akbar, 2024 : 4)
- 2) Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Bab 1 Pasal 1 dan 2 ditegaskan, “Pendidikan agama dan keagamaan itu merupakan pendidikan dilaksanakan melalui mata pelajaran atau kuliah pada semua jenjang pendidikan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan serta membentuk sikap, kepribadian manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, juga keterampilan dan kemampuan peserta didik dalam menyikapi nilai-nilai agama, serta untuk mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang dapat menjalankan dan mengamalkan ajaran agamanya” (Kementerian Hukum, 2015).

3) Menurut UU Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan Agama Islam dinyatakan sebagai kurikulum wajib di setiap jenis, bentuk, dan jenjang pendidikan (Muaz, 2023 : 579)

Ahmad Tafsir mengemukakan tiga tujuan PAI, yakni:

(1) terwujudnya insan kamil, sebagai wakil-wakil Tuhan di muka bumi

(2) terciptanya insan kaffah, yang memiliki tiga dimensi; religius, budaya, dan ilmiah

(3) terwujudnya penyadaran fungsi manusia sebagai hamba, khalifah Allah, pewaris para nabi, dan memberikan bekal yang memadai untuk menjalankan fungsi tersebut. (Tafsir, 2017).

Tujuan pendidikan hendaknya hanya untuk menjadi orang yang berilmu, pembelajar, pendengar, dan pecinta ilmu. Jangan pernah mencapai tujuan yang sifatnya hanya sementara, jabatan, pangkat, dan kekayaan. Hal ini diisyaratkan dalam hadis-hadis berikut:

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ

بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَ هَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

Barangsiapa yang menghendaki kebaikan didunia maka dengan ilmu, barangsiapa yang menghendaki kebahagiaan di akhirat maka dengan ilmu, barangsiapa yang menghendaki keduanya maka dengan ilmu. (HR.Bukhori-muslim)

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَكُنْ عَالِمًا أَوْ هَمْتَعَلَمًا
أَوْ هَمَسْتَمِعًا أَوْ هَمَجِبًا وَلَا تَكُنْ خَامِسًا فَتَهْلِكَ

(رواه البيهقي)

Rasulullah SAW bersabda “Jadilah engkau orang yang berilmu (pandai) atau orang yang belajar, atau orang yang mendengarkan ilmu atau yang mencintai ilmu. dan janganlah engkau menjadi orang yang kelima, maka kamu akan celaka, (HR.Baihaqi) (Shobirun, 2024 :529)

d. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Ruang lingkup Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat diuraikan sebagai berikut :

- 1) Akidah, yang menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan, menghayati, serta meneladani dan mengamalkan sifat-sifat Allah dan nilai-nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari.

- 2) Alquran & Hadits, yang menekankan pada kemampuan membaca, menulis, dan menterjemahkan serta menampilkan dan mengamalkan isi kandungan Alquran Hadits dengan baik dan benar.
- 3) Akhlak dan Budi Pekerti, yang menekankan pada pengamalan sikap terpuji dan menghindari akhlak tercela.
- 4) Fiqih, yang menekankan pada kemampuan untuk memahami, meneladani dan mengamalkan ibadah dan mu'amalah yang baik dan benar.
- 5) Sejarah Kebudayaan Islam, yang menekankan pada kemampuan mengambil pelajaran (ibrah) dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh muslim yang berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena-fenomena sosial, untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

Dari penjelasan mengenai ruang lingkup diatas, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang tidak hanya mengutamakan aspek kognitif saja, tetapi mencakup aspek lainnya yaitu afektif dan aspek psikomotorik. Dengan begitu pada kesempatan ini penulis akan fokus dalam pembahasan kajian quran tarbawi dengan judul “Materi Pendidikan Agama Islam dalam Alquran (Muhammad Fatchur Rochim, 2024 : 1229)

B. Kajian penelitian yang relevan

Penelitian mengenai penerapan pembelajaran berbasis masalah pada mata pembelajaran pendidikan agama islam di SMP budi utomo surakarta tahun ajaran 2024/2025, yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Peneliti berusaha menelaah berbagai hasil kajian, diantaranya :

1. Penelitian tentang penerapan pembelajaran berbasis masalah dalam bidang pendidikan dengan judul “Implementasi Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Sejarah Kebudayaan Islam” Penelitian tersebut dilakukan oleh M. Luqman Hakim, Sri Ulandari dan Noorazmah Hidayati, jurusan pendidikan Agama islam fakultas IAIN Palangka Raya Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, pada tahun 2024. penelitian ini menunjukkan, bahwa metode pembelajaran berbasis masalah efektif dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru karena memerlukan peran aktif guru sebagai fasilitator pembelajaran yang handal. Pembelajaran berbasis masalah mampu meningkatkan kompetensi pedagogik guru, menjadikan siswa sebagai pusat kegiatan pembelajaran, dan memperkaya proses pembelajaran di madrasah.
2. Penelitian tentang penerapan pembelajaran berbasis masalah dalam bidang pendidikan dengan judul “Penerapan Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Meningkatkan Keterampilan Pemecahan Masalah Siswa Sekolah Menengah” Penelitian tersebut dilakukan oleh Sustia Ananda dan Mulhamah, Program Studi Tadris

Matematika, Universitas Islam Negeri Mataram pada tahun 2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah (problem-based-learning, PBL) telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan pemecahan masalah siswa. Meskipun demikian, terdapat beberapa kekosongan yang perlu diteliti lebih lanjut untuk meningkatkan pemahaman dan efektivitas (problem-based-learning, PBL). Salah satu kekosongan utama adalah kurangnya penelitian yang secara khusus mengeksplorasi integrasi dengan kurikulum yang ada dan metode pembelajaran lainnya. Penelitian yang lebih mendalam tentang bagaimana (problem-based-learning, PBL) dapat terintegrasi secara efektif dalam berbagai konteks kurikulum dan dampaknya terhadap pencapaian tujuan pembelajaran menjadi sangat penting. Topik penelitian yang mendesak adalah mengenai pengaruh faktor-faktor kontekstual, seperti lingkungan belajar dan dukungan guru, terhadap keberhasilan implementasi (problem-based-learning, PBL). Penelitian yang lebih komprehensif tentang bagaimana faktor-faktor ini memengaruhi efektivitas (problem-based-learning, PBL) dan strategi terbaik untuk mengoptimalkannya akan memberikan wawasan berharga bagi praktisi pendidikan.

3. Penelitian tentang penerapan pembelajaran berbasis masalah dalam bidang pendidikan dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Dalam Pembelajaran

Fiqih Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang” Penelitian tersebut dilakukan oleh Nur Muhammad Faza, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, pada tahun 2023. Peneliti menerapkan pendekatan kualitatif dalam melakukan penelitian ini, dengan jenisnya yakni jenis penelitian lapangan (field research). Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Triangulasi data digunakan sebagai pengecekan keabsahan data. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa (1) Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) dilakukan di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang dengan metode Syawir, diawali dengan penyusunan rancangan pelaksanaan pembelajaran dengan pemilihan masalah kontekstual dengan mengacu kondisi dan pengalaman yang dimiliki oleh peserta didik, materi sesuai level kelas, pembentukan kelompok kecil, waktu, alat, media serta sumber pembelajaran yang merupakan bagian integral untuk menunjang terlaksananya kelancaran pembelajaran model Problem Based Learning dengan menggunakan metode syawir untuk membangun motivasi belajar, kedalaman pemahaman, dan untuk belajar kooperatif dalam mendapatkan solusi dengan berpikir kritis, aktif dan analitis dalam suatu pemecahan masalah atau kasus yang sedang dibahas dalam proses pembelajaran: Dampak dari menggunakan model problem based learning dengan metode syawir, meningkatnya pemahaman kitab kuning pada saat menerjemahkan

(translation), menafsirkan (interpreting) dan mengekstrapolasi (extrapolating), meningkatkan pemahaman dengan mengasah bidang kognitif siswa: motivasi, mental dan keterampilan berpikir analitis, kritis dan reflektif terhadap kehidupan nyata, meningkatkan mental keberanian dan keterampilan berbicara di depan umum dan pelatihan vocal, memahami bagaimana menghargai orang lain, bertoleransi, membantu temannya untuk aktif mengemukakan pendapat. fokus penelitian adalah Bagaimana penerapan model pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) dalam pembelajaran fiqih di pondok pesantren Miftahul Huda Malang, dan Bagaimana dampak penerapan model pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) dalam pembelajaran fiqih di pondok pesantren Miftahul Huda Malang.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti menemukan persamaan dengan penelitian terdahulu yakni sama – sama meneliti penerapan pembelajaran berbasis masalah. Namun perbedaanya adalah terdapat pada penggunaan dan tempat yang diteliti. Penelitian saya berfokus pada Bagaimana Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah serta faktor pendukung dan penghambat Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah. Penelitian sebelumnya meneliti tentang Pembelajaran berbasis masalah mampu meningkatkan kompetensi pedagogik guru, menjadikan siswa sebagai pusat kegiatan pembelajaran, dan memperkaya proses pembelajaran

di madrasah, Pembelajaran berbasis masalah (problem-based-learning, PBL) mampu meningkatkan kompetensi pedagogik guru, menjadikan siswa sebagai pusat kegiatan pembelajaran, dan memperkaya proses pembelajaran di madrasah, pembelajaran berbasis masalah (problem-based- learning, PBL) telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan pemecahan masalah siswa, Bagaimana penerapan model pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) dalam pembelajaran fiqih di pondok pesantren Miftahul Huda Malang, dan Bagaimana dampak penerapan model pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) dalam pembelajaran fiqih di pondok pesantren Miftahul Huda Malang. sedangkan penelitian penulis tentang penerapan problem based learnig pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.